



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 276 - 287

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar

Ira Rahmayuni Jusar<sup>1✉</sup>, Jamaris<sup>2</sup>, Solfema<sup>3</sup>

Universitas Bung Hatta, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>2,3</sup>

E-mail: [irarahmayunijusar@bunghatta.ac.id](mailto:irarahmayunijusar@bunghatta.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Pengembangan proses sosialisasi anak dibutuhkan dalam beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan dan umur anak. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengembangan proses sosialisasi yang diidentifikasi melalui peran guru dalam menjalin hubungan dengan siswa dalam pendidikan karakter di lingkungan bersekolah. Penelitian ini dilakukan untuk membahas proses sosialisasi anak dalam masa bersekolah. Penggunaan metode dilakukan dengan studi kepustakaan yang berasal dari hasil review jurnal yang mempunyai topik yang sama dengan penelitian ini dan menganalisis serta membandingkan hasil review yang telah diperoleh yang dijabarkan dengan bahasa yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan belum semua indikator muncul dalam tahap pengembangan proses sosialisasi anak sebab anak baru mengenali konsep belum sampai pada pemahaman konkrit seperti orang dewasa (tahapan sosialisasi). Anak perlu diberikan arahan dan bimbingan agar dapat berperilaku sesuai dengan tahapan pengembangan mereka sehingga mereka dapat memahami kebermaknaan hidup dalam berperan dan menempatkan diri di lingkungan bersekolah. Berdasarkan enam indikator yang digunakan untuk proses sosialisasi ditemukan tahapan peran diri, sosialisasi dalam kehidupan, perkembangan kognitif. Untuk tahapan yang lainnya perlu diberikan pemahaman oleh guru dalam lingkungan bersekolah maupun keluarga dari lingkungan di luar sekolah.

**Kata Kunci:** pendidikan, proses sosialisasi.

### Abstract

*The development child's socialization process is needed to adapt according to the stages of development and age of the child. The problem studied in this study is the development of the socialization process identified through the role of teachers in establishing relationships with students in character bulding at school environment. The problem studied in this study is the development of the socialization process identified through the role of teachers in establishing relationships with students in a school environment. The results showed that not all hands appeared in the development stage of the child's socialization process because children just recognized the concept and did not yet arrive at a concrete understanding like adults (socialization stage). Children need to be given direction and guidance to behave according to their stages of development so that they can understand the meaningfulness of life in playing a role and placing themselves in the school environment. Based on the six indicators used for socialization, the stages of self-role, socialization in life, and cognitive development are found. For other steps, it is necessary to provide understanding by teachers in the school environment and families from the environment outside the school.*

**Keywords:** education, socialization process.

---

Copyright (c) 2023 Ira Rahmayuni Jusar, Jamaris, Solfema

✉ Corresponding author :

Email : [irarahmayunijusar@bunghatta.ac.id](mailto:irarahmayunijusar@bunghatta.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dan saling membina keterikatan dengan manusia yang lainnya. Bersosialisasi adalah proses beradaptasi pada keadaan berkehidupan sosial, yaitu kehidupan seorang dalam berkelompok, baik berkelompok dalam bentuk yang kecil maupun yang besar. Berinteraksi dengan manusia lainnya dapat dimulai saat bayi dilahirkan melalui sederhana dan kehidupan kegiatan anak yang telah mulai dibentuk (Imamah, 2017). Sosialisasi ialah pemrosesan pemberian pembiasaan atau penilaian dan peraturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu komunitas bermasyarakat. Defenisi ini sejalan dengan kamus ilmiah populer menyebutkan bahwa pemrosesan dibentuk berdasarkan tingkah laku anak sesuai dengan kenormalan suatu komunitas atau keluarga.

Pemrosesan sosialisasi adalah langkah yang perlu dilewati anak dalam memperoleh pembelajaran tentang peraturan, kemoralan, dan penilaian yang ada dikeadaan sekitar. Keadaan yang dimaksud ditemukan dalam keluarga, sekolah, dan bermasyarakat, serta di majalah. Setiap personal dalam berkehidupan masyarakat mendapat pembelajaran yang berkebudayaan dengan pemrosesan sosialisasi, internalisasi, dan kulturasi secara berkesinambungan. Sosialisasi dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan mulai dari dilahirkan sampai tiada (Farihanto, 2015). Bersekolah merupakan alat bersosialisasi yang mempunyai cakupan yang lebih besar dari keluarga. Bersekolah mempunyai dampak yang luar dalam realisasi tingkah laku anak (Kasmi, 2015).

Dalam bertingkah laku anak perlu menjalin hubungan dengan guru sebagai pendidik di sekolah, seperti pembentukan pendidikan karakter (Akbar et al., 2014); (Nurudin, 2022). Perilaku yang sering terjadi di sekolah adalah tentang kesopanan, sering terlambat datang ke sekolah, tidak menunjukkan keramahan dan memberikan salam kepada guru (Zulela, 2020). Selain itu di sekolah terdapat mengenal teman-teman baru, tidak dapat dipungkiri bahwa teman-teman sekolah juga membawa pengaruh yang kurang baik, seperti karakter yang tidak baik (Khansa et al., 2020). Ditambah lagi terdapat pelemahan karakter yang ditimbulkan oleh teman yang tidak baik dari sekolah, misalnya penakut, feodal, penindasan, krouptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, ketidaksipilinan, mengabaikan tanggung jawab, lemah kreatifitas, dan tidak punya malu (Listyarti, 2012); (Khairani & Putra, 2021).

Budaya malu merupakan karakteristik siswa berada di lingkungan sekolah, seperti malu terlambat, malu tidak belajar, malu tidak mengerjakan PR, malu membolos Sekolah, malu jam belajar keluar tanpa izin, malu tidak piket kelas, malu berbohong dan berdusta, malu menyontek, malu bercanda dan berkelahi, dan malu membuang sampah sembarang (Muniroh, 2016). Dampak yang lebih besar terhadap kurangnya sosialisasi guru dan siswa adalah degradasi moral, antara lain bullying, tawuran, miras, narkoba, dan tindak kejahatan yang mempunyai nilai negatif dan unsur kejahatan (Mustofa & Setiyowati, 2021). Hasil penelitian Zulela mengemukakan bahwa permasalahan sosialisasi dalam penguatan kependidikan karakter, seperti kebudayaan bersopan santun, ketidaksiplinan, dan tidak bertoleransi dengan keberbedaan suku dan agama dengan teman di kelas (Zulela, 2020); (Putra & Fathoni, 2022).

Faktor penyebab dari kurangnya terjalin sosialisasi antar guru dan siswa, khususnya dalam pembentukan karakter, yaitu pembiasaan perilaku baik yang tertuang di dalam model evaluasi pendidikan karakter; (2) kependidikan yang berfokus pada faktor keintelektualan yang terabaikan; (3) penerapan pendidikan karakter yang belum diimplikasikan secara holistik; (4) belum adanya pencontohan dari guru yang baik; (5) tidak adanya filterisasi informasi dari orang tua dan guru (Salirawati, 2021); (Melia, 2020). Kurang baiknya keterjalinan hubungan guru dan siswa dalam pendidikan karakter banyak menimbulkan perilaku di luar batas kewajaran (Novianti, 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah terletak pada permasalahan pada proses sosialisasi yang kurangnya pembiasaan berperilaku baik, seperti kesopanan, sering terlambat datang ke sekolah, tidak menunjukkan keramahan dan memberikan salam kepada

guru (Zulela, 2020); (Yazid et al., 2020). Selain itu, teman yang berasal dari lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang buruk terhadap siswa lainnya misalnya penakut, feodal, penindasan, krouptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, ketidaksipilinan, mengabaikan tanggung jawab, lemah kreatifitas, dan tidak punya malu (Listyarti, 2012). Disamping itu terdapat kurangnya budaya malu, seperti malu terlambat, malu tidak belajar, malu tidak mengerjakan PR, malu membolos Sekolah, malu jam belajar keluar tanpa izin, malu tidak piket kelas, malu berbohong dan berdusta, malu menyontek, malu bercanda dan berkelahi, dan malu membuang sampah sembarang (Muniroh, 2016). Dalam penelitian ini menawarkan memberikan sentuhan kependidikan dalam proses sosialisasi dengan meibatkan peran guru di sekolah dan orang tua dalam keluarga sehingga dapat dijabarkan perkembangan proses sosialiasi yang mendapatkan kependidikan di lingkungan sekolah (Amala & Kaltsum, 2021); (Kurniawan et al., 2022).

Penelitian relevan lainnya yang memperkuat penelitian ini adalah tentang proses sosialiasi, seperti cermin diri, peran diri, psikoanalisis, pengembangan diri, dan konsep drama (Nugroho, 2018). Proses sosialiasi ini diperkuat oleh penelitian lain yang mengemukakan bahwa proses sosialisasi dalam pengelajaran melibatkan persepian dalam materi pengajaran, penggunaan metode dan media dalam adaptasi kondisi lingkungan (Zairina & Ridhah Taqwa, 2016). Hal ini dilakukan guru untuk menghindari anak dari ketidakberanian. Prosedur dalam pembelajaran diawali dengan kependahuluan, isi, dan penutup. Hasil evaluasi dilakukan untuk menguji kapabilitas tingkat pemahaman guru yang diberikan kepada siswa dan memberikan kepengetahuan tentang perilaku siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran sosialisasi di kelas (Kasmi, 2015); (Wulandari, 2020). Selain itu terdapat penelitian Nugroho menyatakan bahwa proses sosialiasi di sekolah yang mempunyai keteraturan dan ketatanan nilai. Tripusat kependidikan mempunyai landasan bersosialisasi dalam berkomunikasi sehingga berdampak pada ketatanan sosial. dampak yang dimaksud dapat menegaskan pada kepengetahuan moralitas, perasaan yang bermoralitas, dan perbuatan yang mempunyai nilai moral. Ketiga komponen ini ditanamkan melalui pembiasaan kepada anak sehingga anak dapat meningkatkan kompetensi dalam berinteraksi sosiokultural (Syarbaini & Syahrial, 2014). Proses sosialisasi bersumber dari peran keluarga dalam memberikan kependidikan kepada anak (Nugroho, 2018); (Amaruddin et al., 2020). Penelitian berikutnya berasal dari penelitian Adima menjabarkan bahwa sosialiasi kebijakan kependidikan melalui tahapan persiapan, tahap peniruan, dan tahap penindakan. Kemudian kebijakan pendidikan yang telah diputuskan disosialisaikan ke dalam berbagai media, seperti poster, leaflet brosur, spanduk, dan baliho, maupun melalui media elektronik, seperti cakram optik (compact disk atau DVD), media sosial, internet, radio dan televisi (Adima, 2021); (Hadi Darma & Wulandari, 2022); (Yanti, 2021).

Oleh sebab itu proses sosialisasi ini diperlukan untuk mencegah semua faktor penghambat dalam pembentukan karakter (Soebardji & Isroyati, 2020). Proses sosialisasi ini tidak hanya diperoleh dari sekolah akan tetapi juga diperoleh pertama kalinya dari keluarga (Putri, 2014a). Pemrosesan sosialiasi anak mendapat pertolongan dari orang tua, melalui sosialisasi anak dapat bermain dengan teman sebaya. Bersekolah anak juga mendapat pembelajaran sehingga dapat memperoleh nilai yang baik (Djazilan, 2019). Pemrosesan sosialisasi ini mempunyai peran yang signifikan dalam kependidikan (Mukti & Harimi, 2021). Hal ini dikarenakan kependidikan merupakan bagain dari proses bersosialisasi. Dengan kata lain setiap siswa yang terlibat dalam berkehidupan masyarakat dapat memperoleh pembelajaran dengan bersosialisasi. Dengan demikian anak dapat mudah memahami siswa tentang pokok bahasan yang akan di berikan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penekanan untuk mengkaji tahapan proses sosialiasi dan berhubungan dengan perkembangan anak dalam bersosialisasi.

## **METODE**

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan meta-analisis untuk mengidentifikasi sepuluh artikel pada jurnal nasional. Kemudian untuk analisis dilakukan, seperti cara berikut (1) proses identifikasi yang menggunakan pencarian mesin pencari google yang sama dengan tema penelitian sebanyak sepuluh artikel di jurnal nasional; (2) setiap artikel dikategorikan dengan memberikan kode untuk mengelompokkan sesuai dengan indikator penelitian ini, yaitu pengembangan teori sosialisasi anak sebagai dalam masa berskolah/kependidikan; (3) setiap artikel dianalisis dengan indikator pengembangan teori sosialisasi anak sebagai dalam masa berskolah/kependidikan dan dijumlahkan dominasi penggunaan proses sosialisasi yang digunakan pada artikel jurnal nasional; (4) dominasi penggunaan internalisasi dihubungkan dengan implikasi pada pembahasan dan kesimpulan setiap artikel; (5) hasil dominasi dijabarkan dan diuraikan untuk membuat keberbedaan dalam penelitian ini. (6) perhitungan ditampilkan dengan membuat tabel perhitungan berisi nama peneliti, tahun penelitian, judul penelitian, penggunaan proses internalisasi, metode yang digunakan. Keenam tahapan analisis dijadikan tolak ukur dan kinerja dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemrosesan sosialiasi merupakan pemrosesan berinteraksi sosial yang dapat membuat setiap orang dapat mengetahui pola berpikir, emosional, berperilaku yang dapat berfungsi dalam berkehidupan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, terdapat perubahan perilaku di era globalisasi dengan banyaknya tindakan amoral yang terjadi, seperti pergaulan bebas, tindakan kejahatan yang dilakukan oleh tindakan di masa sekolah (Moh Fahri & Hery Qusyairi, 2019). Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mencegah tindakan dan perbuatan negatif terjadi dengan menjalin proses sosialisasi antara siswa guru dengan baik. Dengan kata lain, dapat diketahui juga bahwa setiap personal memperoleh informasi tentang pengajaran dari orang tua, saudara, anggota keluarga yang lain, dan guru di sekolah. Berger menyebutkan bahwa berinteraksi personal dengan keadaannya adalah pemrosesan sosialisasi ((Berger et al., 2012); (Octofrezi & Chaer, 2021). Pendapat lain menyebutkan bahwa sosialisasi mempunyai dua tahapan, yaitu bersosialisasi primer dan bersosialisasi sekunder. Bersosialisasi primer dapat ditemukan dalam berkeluarga dan bersosialisasi sekunder berupa terjadi diluar kondisi berkeluarga.

Khairuddin (2008) mengemukakan bahwa sosialisasi adalah pemrosesan yang berlangsung selama mempunyai nyawa (Khairuddin, 2008). Bersosialisasi dapat memperoleh dua signifikasi faktor dalam berkehidupan individu. Pertama, dapat menjadi landasan kepada setiap personal untuk menciptakan keterlibatan dalam bermasyarakat; kedua, mempertahankan kelestarian masyarakat dalam bermasyarakat, seperti paguyuban suku Minangkabau, Batak, Jawa, dan lain sebagainya. Akan punah bila tidak adanya keberterahan melalui sosialisasi penilaian dan kebudayaan Minangkabau, batak, dan Jawa ke generasi seterusnya. Terdapat empat faktor yang dominan dalam pembentukan sosialiasasi, seperti keluarga, komunitas bermain, media massa, dan kelembagaan kependidikan sekolah. Pemrosesan sosialiasi dapat dilaksanakan bila penyampaian oesan tidak bertolak belakang dengan kemoralan dan penilaian masyarakatnya.

Adapun teori yang termasuk ke dalam proses sosialisasi, yaitu :

No	Nama Teori	Tahun dan Ahli	Isi Teori	Keterangan
1	Cermin diri	(1864-1929) Charles Horton Cooley	(1) realisasi cermin diri, seperti pandangan terhadap orang lain; (2) penilaian berkaitan tentang padangan orang lain; (3) perasaan tentang penilaian	Tiga landasan tentang cermin diri (Henslin & Sunarto, 2007), seperti (a) Prasangka orang lain terhadap perilaku seorang individu; (b) Pemahaman respon orang lain kepada seorang individu; (c) Pengembangan landasan diri.
2	Peran diri	(1863-1931) George Herber Mead	Peran diri ini dapat dilakukan melalui berinteraksi dengan orang lain	Bermain perlu pengembangan diri untuk dapat pembelajaran peran diri orang lain, yakni mendapatkan peran diri di posisi orang lain untuk dimengerti dalam berpikir, dan mengantisipasi dalam berperilaku.
3	Psikoanalisis	(1856-1939) Sigmund Freud	Pengembangan diri sesuai dengan kepribadian setiap individu	Kepribadian yang dimaksud terbagi menjadi 3 bagian, yaitu id, superego, dan ego
4	Berkehidupan	(1902-1994) Erik Erikson	Sosialisasi berkehidupan mempunyai delapan tahapan	Tahap pertama saat bayi lahir memunculkan perkembangan kepercayaan terhadap keberlingkungan. Tahap kedua, masa kanak-kanak berupa perkembangan kemandirian; tahap ketiga, tahapan bermain dapat mengembangkan inisiatif. Tahap keempat, masa persekolahan dapat mengembangkan psikologis dan fisiologis; tahap kelima, tahapan pengembangan jati diri; tahap keenam adalah tahapan yang dapat mengembangkan keterikatan dengan orang lain berdasarkan kedekatannya. Tahap ketujuh merupakan

No	Nama Teori	Tahun dan Ahli	Isi Teori	Keterangan
				tahap dalam mengembangkan kekeluargaan, dan tahap kedelapan dalam tahap pengembangan menerima berkehidupan
5	Pengembangan kognitif	(1896-1980) Jean Piaget	Psikologis anak tentang pengembangan tingkat kecerdasan	Pengembangan teori sosialisasi yang secara signifikan dapat berfokus pada keperhaitian anak dari pembelajaran, berpikir, berlogika dan menciptakan pertimbangan kemoralan. Tahapan observasi. Tahap observasi dimulai dari tahap sensorik, tahap pra-operasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal (Santrock, John W, & Wibowo, 2007)
6	Konsep drama	(1959) Erving Goffman	Konsep ini digambarkan dalam berinteraksi dalam berkehidupan sehari	Setiap orang mempunyai peran mereka masing-masing sehingga dapat menciptakan drama dalam sebuah cerita yang telah ditentukan. Hal ini seperti terjadi di panggung

Adapun sosialisasi dapat dikategorikan dalam beberapa bagian, seperti dijelaskan berikut (Patriyani, 2009)

#### 1. Proses Sosialisasi dalam keluarga

Keluarga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang melalui hubungan pernikahan, lahiran dan mewujudkan kebertahanan kebudayaan guna pengembangan secara fisologis, psikologis, dan emosional. Pendapat lain menyebutkan bahwa keluarga ialah sekelompok sosial yang dapat bertinggal bersama, bekerja sama, ekonomi, dan reproduksi. Keluarga meliputi orang dewasa yang mempunyai hubungan yang syah dan diakui oleh masyarakat (Khusniati, 2012). Kecenderungan penggunaan teori proses sosialisasi yang diadaptasikan dalam keluarga ini adalah peran diri dan sosialiasi dalam berkehidupan. Ahli Psikologi McClelland menyebutkan bahwa signifikansi aspek yang terpenting dalam pemrosesan sosialisasi adalah kemauan untuk melaksanakan dengan baik, rasa puas dalam ketercapaian yang dibutuhkan secara personal. Keluarga merupakan pelopor dalam memberikan sosialisasi kepada setiap anak dalam membentuk karakter yang telah terjadi saat dilahirkan. Proses sosialisasi dapat diperoleh dukungan dari berbagai pihak, seperti dukungan secara psikologis, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi

- (a) Dukungan psikologis: dukungan yang berkaitan dengan keafeksian, ekspresi, dan kasih sayang, kehangatan, perhatian, kecendrungan dalam mendorong. Dukungan semosial berupa dorongan

dalam memberikan empati, peduli, dan perhatian kepada setiap personal yang membutuhkan sehingga dapat membuat rasa nyaman, tenang meskipun dalam masa stress. Kedekatan hubungan emosional dapat menciptakan rasa nyaman bagi setiap individu yang menerimanya. Penerimaan tersebut juga dapat menciptakan rasa aman dan damai serta bahagia.

- (b) Dukungan penghargaan: Penghargaan mencakup sesuatu yang diberikan berupa penghargaan dan umpan balik. Dukungan penghargaan berdampak baik bagi penerimanya yang merupakan wujud motivasi atau perasaan setiap orang yang menerimanya.
- (c) Dukungan instrumental berupa pertolongan yang diberikan secara langsung kepada anggota keluarga yang membutuhkan, seperti uang, tenaga, waktu, dalam membantu menyelesaikan pekerjaan anak ketika berada pada keadaan tertekan. Keluarga berfungsi dalam memberikan penjaminan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga
- (d) Dukungan informasi dilakukan dalam bentuk memberikan nasehat, ide, gagasan, dan umpan balik. Informasi adalah berupa pendampingan dalam keterikatan berkerja atau berhubungan sosial yang dapat diperolehnya informasi oleh anak dalam persoalan yang diterima anak dalam berkehidupan. Keluarga dapat memberikan harapan dalam bentuk pengawasan kepada anak dan dijadikan sebagai bimbingan dalam bentuk tingkah laku. Harapan dan tuntutan diberikan oleh orang tua pada anak sebagai dorongan untuk meningkatkan pengembangan minat dan kreativitas anak.

## 2. Proses sosialisasi di Sekolah

Kependidikan dapat didefinisikan sebagai kehadiran kependidikan yang berkaitan dengan diri manusia. Kependidikan merupakan karakteristik manusia. Dengan kata lain keberadaan manusia dapat berdampak pada berkehidupan manusia itu sendiri dan memiliki permasalahan kependidikan. Dalam arti yang lebih dalam kependidikan dapat kewajiban bagi setiap orang. Kependidikan dapat terjadi dan diterapkan pada keadaan personal, personal keluarga, personal bermasyarakat. Dengan demikian kependidikan dapat mencakup berkehidupan. Dalam artian yang tidak luas, kependidikan mencakup keseluruhan program pembelajaran yang telah didesain dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal, pengawasa, dan evaluasi pembelajaran yang telah ditetapkan. Kependidikan dilakukan untuk memperoleh pengembangan keintelektualan berpikir menjadi pintar. Materi kependidikan dilakukan dengan pertimbangan metode, sistem, intensif, efektif, dan efisien dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian agar kependidikan terselenggarakan, maka dapat dilaksanakan melalui metode dan sistem yang tepat.

Kependidikan dapat memperoleh pengetahuan perihal baca, tulis, dan berhitung. Membaca dapat meningkatkan keterampilan baca dan tulisan kemudian keterampilan tersebut bisa berjalan sesuai dengan realitas dalam berkehidupan. Kepenulisan merupakan target dalam meningkatkan penulisan berdasarkan hasil bacaan agar dapat membuat pertimbangan dan mensosialisasikannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Berhitung merupakan kecakapan dalam berhitung untuk memperoleh hasil yang jelas dan pasti. Materi kependidikan dapat diasosiasikan melalui kurikulum mencakup kealaman, kemanusiaan, kesosialan, kemoralan, keagamaan, ekonomi dan bidang lainnya yang sesuai. Kependidikan merupakan upaya yang telah direncanakan dalam proses pengajaran supaya anak dapat memperoleh pengembangan dalam bentuk kecakapan secara agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan kecakapan lainnya yang diperlukan dalam bermasyarakat. Kependidikan merupakan mutu dalam ketercapaian karir dan kerja yang baik dan memproduksi daya pikir dari setiap individu. Kependidikan adalah pemrosesan untuk menghasilkan cara yang langsung dan tidak langsung. Luaran kependidikan dapat dijadikan ukuran dalam sistem kependidikan. Luaran kependidikan ini dapat menentukan perkembangan dan mutu lulusan yang berkualitas.

Dalam kajian ini, pemrosesan sosialisasi yang didominasi penggunaannya adalah peran diri, sosialisasi dalam berkehidupan, dan pengembangan kognitif siswa. Hal ini tampak pada proses berinteraksinya siswa dan guru di sekolah. Sosialisasi siswa dapat mempunyai kehidupan bila menciptakan harapan di

lingkungan sekolah. Tahap pemrosesan pengajaran berawal dari kehidupan berkeluarga sebagai pelopor utama kemudian kepada sekolah. Di sekolah siswa dapat mensosialisasikan dirinya dengan keadaan sekolah, khususnya kepada guru. Kecakapan ini diperlukan untuk mensosialisasikan bila diperlukan. Dapat dikatakan bahwa sosialisasi dapat menjalin hubungan antara siswa dan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi atau bermain dengan siswa lainnya sehingga dapat merealisasikan ketercapaian dalam pembelajaran. Adapun beberapa jenis berinteraksi sosial (Hervanovriza, 2012)

- 1) Berinteraksi sosial berdasarkan subjeknya seperti (a) berinteraksi dengan satu orang; (b) berinteraksi dengan satu orang atau berkelompok; (c) berinteraksi antarkelompok

Aspek ini mensosialisasikan siswa dan guru termasuk ke pada berinteraksi dengan satu orang. Dalam kependidikan, pemrosesan terjadi dalam berinteraksi antara siswa dan guru. Interaksi ini merupakan interaksi yang melibatkan dua orang, yakni guru dan siswa dalam masa perkembangan.

- 2) Berinteraksi dilihat berdasarkan caranya, misalnya (a) berinteraksi secara langsung, seperti berselisih; (b) berinteraksi secara simbol, yakni menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan

Aspek berinteraksi sosial menggunakan cara ini membuat siswa membangun interaksi secara simbol, yakni interaksi yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan

- 3) Berinteraksi dilihat berdasarkan bentuknya, misalnya bekerja sama, persaingan, perselisihan, Pengakomodasian

Pemrosesan berinteraksi sosial ini dapat menjalin hubungan yang dapat bekerja sama dalam kependidikan, khususnya proses pengajaran dan melibatkan siswa dan guru

Terjalannya hubungan sosialisasi antara siswa dan guru

Hubungan dapat terjalin bisa siswa dan guru mempunyai pendekatan yang baik, baik diluar ataupun di dalam sekolah. Adapun pendapat yang mensyaratkan terjalinnya hubungan sosialisasi antara siswa dan guru, misalnya

- a. Guru dan siswa mempunyai sikap yang saling menghargai dan bermanfaat bagi pihak lain: tujuan siswa memperoleh kependidikan untuk mencari kepengetahuan dan meraih cita-cita supaya dapat berguna di masa depan. Dengan keberadaan kependidikan, guru dan siswa dapat menggunakan akal pikiran dan saling memerlukan satu dan yang lainnya
- b. Guru dan siswa memiliki sifat terbuka sehingga setiap individu dapat berperilaku dalam batasan yang telah ditentukan dalam batas kewajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih akrab
- c. Guru dan siswa mempunyai ketergantungan yang satu dengan yang lainnya. Kelembagaan pendidikan melibatkan sosialisasi yang harus menjalin hubungan yang harmoni antara guru dan siswa. Guru dan siswa dapat menghormati keberbedaan dan mempunyai karakteristik tersendiri. Setiap keberbedaan dalam personalitas mempunyai karakteristik untuk mengembangkan pembentukan karakter pada setiap kelas dalam menghadapi permasalahan. Permasalahan yang dimaksud adalah kesadaran terhadap pentingnya hidup bermasyarakat, seperti kasus tawuean, tindakan kekerasan, perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan di sekolah perilaku ini tidak muncul secara tiba-tiba, seorang individu telah memberikan contoh perilaku ini sebelumnya yang merupakan bagian dari hasil belajar.
- d. Guru dan siswa saling memenuhi kebutuhannya (Arikunto, 2018). Siswa dan guru mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi yang baik dengan guru, dalam hal pembelajaran memerlukan bimbingan guru. Sebaliknya guru memerlukan bantuan siswa dalam pengembangan kecakapannya untuk berprofesi. Dalam berinteraksi dan bermotivasi di proses pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan cara berikut; (1) melaksanakan diskusi antara siswa untuk menjalin kedekatan. Hal ini perlu mengembangkan dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya dapat mempergunakan metode diskusi relevan dengan keadaan dan kapabilitas siswa; (2) memberikan peluang dalam memberikan pertanyaan. Hubungan siswa dan guru dapat



direalisasikan melalui pembelajaran melalui pemberian pertanyaan kepada siswa. Guru yang bersikap otoriter dalam pembelajaran tidak memperoleh hasil yang diharapkan karena sikap ini berdampak pada reaksi siswa dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan keikutsertaan siswa dalam berperilaku sopan dan santun sehingga guru dan siswa dapat mengetahui kepribadian masing-masing.

Empat aspek dalam terjalannya keterikatan dalam bersosialisasi antara siswa dan guru dapat berperilaku sesuai dengan keadaan sekolah, baik guru maupun siswa di kelas lainnya. Proses sosialisasi dalam lingkungan sekolah ini dapat menciptakan proses berkomunikasi dan berinteraksi guna mendorong motivasi siswa dalam menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa sehingga dapat merealisasikan keakrabatan keduanya (Imamah, 2017). Sosialisasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melibatkan guru dan siswa. Proses ini dapat berkembang dan menjadi makhluk sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi sosialisasi antara guru dan siswa di kondisi sekolah.

- 1) Faktor keberpahaman guru dalam berinteraksi secara edukatif untuk memudahkan pemahaman dalam perilaku siswa. Hal ini dapat menciptakan tingkat kependidikan guru yang memadai. Untuk pengadaan interaksi, siswa beraksi dalam bentuk tingkah laku yang dipengaruhi oleh keberadaan, keyakinan, dan penindakan terhadap guru sendiri. Dapat disimpulkan bahwa terjalannya hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat melibatkan diri dalam proses berinteraksi secara edukatif dalam pembimbingan di sekolah
- 2) Faktor kepribadian guru merupakan contoh bagi siswa (Djamarah, 2014). Dengan demikian, guru sebaiknya dapat membuat keterikatan yang baik pula dengan siswa. Dengan demikian, siswa dapat menjalin kedekatan dengan guru. Jika guru mempunyai kepribadian yang baik, maka akan dapat berteman dengan siswanya, mempunyai keterbukaan dengan orang lain, sehingga dapat menciptakan kedekatan dengan siswa. Dengan begitu guru mampu memperlihatkan peraturan kesosialan di sekolah agar terjalannya keterikatan guru yang dapat memberikan bimbingan kepada siswa dalam berperilaku baik dan tidak berubah sesuai dengan situasi dan keadaan tertentu.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat beberapa hasil review sepuluh jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Hasil penelitian Kasmi menyebutkan bahwa proses sosialisasi dalam pengajaran melibatkan persiapan dalam materi pengajaran, penggunaan metode dan media dalam adaptasi kondisi lingkungan. Hal ini dilakukan guru untuk menghindari anak dari ketidakberanian. Prosedur dalam pembelajaran diawali dengan kependahuluan, isi, dan penutup. Hasil evaluasi dilakukan untuk menguji kapabilitas tingkat pemahaman guru yang diberikan kepada siswa dan memberikan pengetahuan tentang perilaku siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran sosialisasi di kelas (Kasmi, 2015).

Hasil penelitian Nugroho menyatakan bahwa proses sosialisasi di sekolah yang mempunyai keteraturan dan ketatanan nilai. Tripusat kependidikan mempunyai landasan bersosialisasi dalam berkomunikasi sehingga berdampak pada ketatanan sosial. dampak yang dimaksud dapat menegaskan pada pengetahuan moralitas, perasaan yang bermoralitas, dan perbuatan yang mempunyai nilai moral. Ketiga komponen ini ditanamkan melalui pembiasaan kepada anak sehingga anak dapat meningkatkan kompetensi dalam berinteraksi sosiokultural (Syarbaini & Syahril, 2014). Proses sosialisasi bersumber dari peran keluarga dalam memberikan kependidikan kepada anak (Nugroho, 2018).

Penelitian lain Lisnandani (2019) penelitian dilakukan pada studi kasus pada orang tua yang single parent menunjukkan bahwa tingkat kependidikan orang tua yang single parent, yaitu ibu rumah tangga, pedagang, petani, dan guru. Proses sosialisasi pada orang tua yang single parent dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kependidikan, pengetahuan tentang penilaian dan kenormalan (Lisnandani, 2019).

Penelitian yang berhubungan dengan proses sosialisasi dilakukan juga di Sekolah Menengah Atas, seperti yang dilakukan oleh Simandalahi (2020) menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat untuk menerima kependidikan anak dalam proses pembelajaran perihal penilaian dan kenormalan. Semua pihak sekolah yang berkepentingan terlibat dalam proses pengembangan tentang bersikap, menilai, dan norma yang dilakukan untuk berkomunikasi di sekolah (Putri, 2014b). Dalam proses sosialisasi diperlukan usaha guru dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bentuk memberikan reward dan bertanggung jawab dalam kegiatan sekolah guna mengembangkan kepribadian anak (Simandalahi, 2020).

Penelitian berikutnya Adima (2021) yang menjelaskan sosialisasi kebijakan kependidikan melalui tahapan persiapan, tahap peniruan, dan tahap penindakan. Kemudian kebijakan pendidikan yang telah diputuskan disosialisasikan ke dalam berbagai media, seperti poster, leaflet brosur, spanduk, dan baliho, maupun melalui media elektronik, seperti cakram optik (compact disk atau DVD), media sosial, internet, radio dan televisi (Adima, 2021). Hasil penelitian Nurismawan, Fahrani, dan Sartinah (2022) melakukan penelitian terhadap anak Tunaganda. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa untuk peningkatan aspek sosial dan motorik anak Tunaganda dilakukan dengan model play therapy dalam kegiatan bermain. Penggunaan model play therapy dalam kegiatan bermain dapat dilaksanakan melalui pengadaan workshop bagi guru yang mengajarkan anak berkebutuhan khusus dan membuat penyusunan keberagaman metode dalam proses pembelajaran, khususnya pada anak Tunaganda yang dapat melibatkan pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan pelatihan untuk mengawasi pengembangan keadaan anak Tunaganda secara berkesinambungan (Nurismawan et al., 2022).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi melalui tahapan perkembangan dan umur anak yang diidentifikasi berdasarkan jalinan hubungan siswa dan guru untuk mencegah permasalahan dalam pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan enam indikator dari teori yang digunakan, terdapat satu teori berasal dari Teori Ericson, yaitu tahap proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini diperlukan untuk melakukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak mengingat anak dalam masa tahapan pengembangan proses sosialisasi sehingga anak dapat memahami kehidupan dalam mensosialisasikan diri mereka sesuai dengan peran dan lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adima, F. Z. M. (2021). Sosialisasi Kebijakan Kependidikan. *Muntawam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 42–53.
- Akbar, S., Samawi, A., Arafiq, M., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter Di Sd. *Sekolah Dasar*, 23(2), 139–151.
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Amaruddin, H., Tri Atmaja, H., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, X(1), 33–48.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Pt Rineka Cipta.
- Berger, P., Luckmaan, T., & Basari, H. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (9th Ed.). Pustaka Lp3es.

- 286 *Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar – Ira Rahmayuni Jusar, Jamaris, Solfema*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (1st Ed.). Rineka Cipta.
- Djazilan, S. (2019). Proses Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Pada Kelas Menengah Muslim Di Surabaya. *Education And Human Development Journal*, 4(1), 35–49.
- Farihanto, N. M. (2015). Sosialisasi Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Muhammadiyah: Studi Kasus Sosialisasi Budaya Organisasi Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah. *Channel*, 3(2), 75–87.
- Hadi Darma, S., & Wulandari, D. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkarakter Di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 2(1), 1–11.
- Henslin, J., & Sunarto, K. (2007). *Essential Of Sociology : A Down-To-Earth Approach (Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi)* (6th Ed.). Erlangga.
- Hervanovriza, S. (2012). *Hubungan Antara Sosialisasi Pendidikan Di Sekolah Dan Sosialisasi Pendidikan Keluarga Dengan Perilaku Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Siswa Sman X Jakarta*. Universitas Indonesia .
- Imamah, N. (2017). *Pengaruh Proses Sosialisasi Peserta Didik Dengan Guru Di Sekolah Dan Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Smp Negeri 2 Pubian Kecamatan Pubian*. Uin Bandar Lampung.
- Kasmi. (2015). *Proses Sosialisasi Anak Austistik Di Sekolah Lanjutan Autis (Sla) Fredofios Ygyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan Pada Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1198>
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga* (1st Ed.). Liberty.
- Khansa, M. A., Utami, I., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 158–179.
- Khusniati. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Kurniawan, A., Merdekawati, A., Al Ghazali, Celia, J., & Sahfitri. (2022). Sosialisasi Peran Guru Dan Penanganan Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajar Jarak Jauh Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Era Pandemi Covid-19 Pada Mts Al Muhajirin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (Jpmf)*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.55927>
- Lisnandani, L. (2019). *Bentuk Sosialisasi Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Single Parent Di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Y. Erlangga, Ed.). Erlangga.
- Melia, Y. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Konsep Sosiologis Dan Budaya. *Pendidikan Tambusai*, 4(1), 528–534.
- Moh Fahri, L., & Hery Qusyairi, L. A. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjgsd/article/view/1390>
- Mukti, Y. P., & Harimi, C. A. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Di Sd Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 9(1).
- Muniroh, F. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Tinggi Di Sd Negeri 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*. Iain Purwokerto.

- 287 *Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar – Ira Rahmayuni Jusar, Jamaris, Solfema*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 08(01), 57–65.
- Novianti, R. (2021). Pengembangan Media Sosialisasi Pendidikan Tentang Kesulitan Belajar Spesifik Bagi Guru-Guru Di Sekolah Dasar. *Inclusive: Journal Of Special Education*, 7(2), 81–95.
- Nugroho, P. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Siswa. *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching*, 2(1), 1–21.
- Nurismawan, S., Fahruni, E. F., & Sartinah, P. E. (2022). Model Bimbingan Untuk Meningkatkan Aspek Sosial Dan Motorik Anak Tunaganda Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7303–7309.
- Nurudin. (2022). *Pendidikan Dalam Bingkai Sosiologi* (Vol. 1). Pustaka Egaliter.
- Octofrezi, P., & Chaer, T. M. (2021). Perkembangan Sosial Dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar. *Kariman*, 9(1), 1–14.
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>
- Putri, I. O. M. (2014a). *Proses Sosialisasi Dan Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Gerakan*. Fakultas Ilmu Sosial.
- Putri, I. O. M. (2014b). *Proses Sosialisasi Dan Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Pramuka (Studi Di Kwartir Cabang Xi.18 Tegal)*. Jurusan Pendidikan Sosiologi.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Santrock, John W, & Wibowo, T. (2007). *Psikologi Pendidikan* (2nd Ed.). Kencana.
- Simandalahi, P. (2020). *Proses Sosialisasi Sekunder Siswa Di Sekolah Menengah Atas Swasta Parulian 2 Medan*. Universitas Negeri Medan.
- Soebardji, R. N., & Isroyati. (2020). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Intelektual Dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 346–353. <https://doi.org/10.37339/Jurpikat.V1i3.376>
- Syarbaini & Syahrial. (2014). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa* (3rd Ed.). Ghalia Indonesia.
- Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Inpres 102 Malanu Kota Sorong. *Jurnal Papeda*, 2(1).
- Yanti, I. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Pada Masyarakat Pedesaan Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.52593/Svs.01.1.05>
- Yazid, M., Kudsiah, M., Apriana, D., & Sulastri, A. (2020). Sosialisasi Media Pembelajaran Untuk Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Dimaswadi*, 1(1), 27–30.
- Zairina, D., & Ridhah Taqwa, M. (2016). *Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang*. 1(1), 27–44.
- Zulela, H. (2020). Analisis Problematika Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 435–443.